

Usaha Tradisional Gula Merah (SAKA) Berbahan Baku Tebu di Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam

Gemilang Multani¹ Teguh Widodo²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: gemilang.multani5404@student.unri.ac.id¹ teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Gula merah di Indonesia umumnya terbuat dari air aren, namun seiring berkurangnya pasokan air aren, para pengolah beralih ke gula pasir sebagai bahan baku. Keberagaman gula merah di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi alam dan bahan baku lokal, seperti yang terlihat di Kabupaten Agam, di mana masyarakat menggunakan air tebu dan menyebutnya "saka". Gula merah telah dikenal sebagai pemanis alternatif yang memiliki variasi dalam penampilan dan sifat fisik, termasuk warna, kadar abu, dan kekerasan. Keragaman ini disebabkan oleh teknologi pengolahan yang rendah dan konsistensi proses yang tradisional. Di Kabupaten Agam, meskipun sektor gula merah tetap menjadi mata pencaharian yang menjanjikan, tantangan muncul karena banyak pekerja berusia lanjut dan generasi muda lebih memilih pekerjaan di luar kota. Produksi "saka" dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga hewan, yang membutuhkan waktu 6-8 jam per produksi. Selain itu, serangan hama seperti kera dan babi hutan serta cuaca buruk dapat mengganggu pertumbuhan tebu. Dengan menggunakan teori Perubahan Sosial, Teori Hubungan Sosial dari beberapa Ahli, Teknik untuk menentukan informan yaitu dengan teknik Purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini ada 4 orang dan telah menjalani usaha ini selama lebih 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan sosial seiring berjalannya waktu, dimana usaha tradisional pembuatan Saka telah menjadi pekerjaan yang turun menurun di Nagari Matua Hilia mengalami kemunduran karena faktor-faktor seperti migrasi masyarakat muda yang produktif bekerja dan perubahan pola pikir pendidikan masyarakat yang sudah maju.

Kata Kunci: Usaha Tradisional Gula Merah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Gula merah yang ada di Indonesia pada umumnya berbahan air aren, karena seiring berjalannya waktu dan mulai menipisnya air aren dari batang aren membuat buruh pengolah gula merah beralih ke bahan baku gula pasir. Gula merah pun yang berada di Indonesia cukup beragam akan bahan bakunya, tergantung kondisi alam sekitar daerah tersebut. Terkhusus di Kabupaten Agam masyarakat disana memakai bahan baku dari air tebu. Masyarakat di Kabupaten Agam biasanya menyebut Gula merah dengan sebutan "saka". Sektor Gula Merah menjadi mata pencarian yang sangat menjanjikan di kalangan masyarakat, bahkan pada saat terjadinya Covid-19 pada tahun 2021 hal itu tidak berpengaruh terhadap pemasarannya, bahkan setiap bulannya permintaan "saka" di satu tempat produksi mencapai 70-100 kilogram yang dimana pada saat itu di jual dengan harga Rp. 13.000/kilogramnya. Usaha Saka yang berada di Nagari Matua Hilia menjadi pekerjaan yang turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga orang tua memberikan ilmu "pangilangan" kepada anak-anaknya dengan harapan anak-anak tersebut dapat membantu mereka dalam pekerjaan yang di lakoninya, tidak cuman anak-anak para pekerja biasanya juga berasal dari keluarga atau kerabat terdekat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu usaha "saka" mengalami kemunduran. Hal ini tidak luput dikarenakan para pekerja "pangilangan" adalah masyarakat yang sudah berumur dan tak jarang para pekerja sudah tidak sanggup untuk bekerja, bahkan ada yang

sampai pada kasus tidak bisa melanjutkan usahanya. Ini terjadi dikarenakan masyarakat yang berada di umur produktif bekerja banyak memilih untuk bekerja keluar Kota, karena menganggap kalau bekerja di luar kota akan lebih menguntungkan dan lebih memilih melakoni pekerjaan yang lebih mereka sukai, tentu saja bukan hanya faktor pekerjaan yang membuat masyarakat tidak meneruskan pekerjaan ini, melainkan juga karena pendidikan yang sudah maju, Selain itu perubahan sosial ekonomi yang terjadi menyebabkan minimnya yang dapat membantu dalam pembuatan “saka”.

Hal ini tentu saja bisa menjadi salah satu faktor lainnya yang menyebabkan terhambatnya pengolahan dan pembuatan “saka”, karena produksi “saka” memerlukan tenaga yang besar dari mulai menanam sampai memanen tebu hingga memasak dan memasarkannya, dan bahkan walaupun pada saat ini sudah di era moderen proses pembuatannya tetap dilakukan secara tradisional menggunakan tenaga hewan kerbau, supaya ciri khas dari awal usaha itu berdiri tidak hilang dan alasan lainnya juga harga dari mesin untuk “kilangan” tersebut terbilang cukup mahal, Sehingga hanya masyarakat yang ekonominya sudah lebih stabil yang dapat membeli mesin. Memproduksi “saka” juga memakan waktu yang cukup lama apalagi jikalau masih memakai alat tradisional dengan bantuan tenaga dari seekor kerbau, sekali produksi memakan waktu 6-8 jam tergantung dari hasil panen Tebu, kekuatan kerbau dan cuaca. Produksi “saka” biasanya dilakukan dua kali seminggu, terkadang ada di satu tempat “pangilangan” melakukan produksi setiap hari kecuali hari jum’at dan juga produksi bergantung kepada bahan dan tenaga yang ada. Satu kali “pangilangan” mendapatkan sekitar 20-30 Kilogram “saka”. Masyarakat di Nagari tersebut tidak hanya melakukan proses “pangilangan” saja. Akan tetapi, masyarakat juga menanam sendiri bahan baku pembuatan “saka”, dan bahan bakunya yaitu Tebu, sehingga menanam bahan baku ini juga menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat di Nagari Matua Hilia, karena pada saat ini sudah ada beberapa tempat “pangilangan” yang di tutup karena kurangnya tenaga, sehingga masyarakat yang mempunyai lahan akan menanam Tebu dan akan di jual kepada masyarakat yang masi memiliki usaha “pangilangan”. Akan tetapi, di Nagari Matua Hilia terkhususnya di lahan menanam tebu cukup banyak dijumpai hama yang sering menyerang Tebu, contohnya saja Kera dan Babi Hutan, bahkan tebu juga bisa mati pada saat tumbuh karena musim hujan, hal seperti ini mengakibatkan tebu tidak bisa tumbuh dengan semestinya dan adakalanya menyebabkan kelangkaan bahan baku. Proses pembuatan “saka” tidak terlepas juga dari bahan bakar yang digunakan, bahan bakar yang diunakan oleh masyarakat adalah kayu bakar dan di tambahkan dengan ampas tebu yang sudah kering akan tetapi jika terjadi musim hujan kayu bakar sulit di temukan. Kayu ini tidak bisa di gantikan dengan bahan bakar karet (Ban) ataupun Gas, karena dengan memakai karet akan merusak cita rasa dari Saka dan kalau memakai Gas, biaya yang dikeluarkan akan membengkak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggali dan mendapatkan gambaran luas dan mendalam mengenai usaha tradisional Gula merah, penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang realistis dengan kehidupan masyarakat, dalam pengambilan subjek menggunakan purposive sampling yang dimana subjek memiliki kriteria tertentu untuk dijadikan informan. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Nagari Matua Hilia yang bekerja dalam usaha ini dengan kriteria pelaku usaha yang memiliki perkebunan tebu, pelaku usaha yang memiliki “pangilangan” dan pelaku usaha yang sudah berkecimpung dalam produksi lebih dari 10 tahun. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nagari Matua Hilia, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam

pengambilan data adalah observasi, wawancara, dan dukumentasi, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dan dukumentasi bersama subjek dan sumber data sekunder diperoleh dari data yang berada di kantor Ke-Nagarian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penurunan Produksi

Penurunan produksi merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan oleh sektor industri, dan fenomena ini dapat terjadi di berbagai bidang pertanian dan sektor jasa. Penurunan produksi yang terjadi di Nagari Matua Hilia salah satunya adalah penurunan produksi “saka”, ini menyebabkan terjadinya kelangkaan dan berakibat kepada sosial ekonomi masyarakat sekitar. Ada dua hal yang mengakibatkan penurunan produksi:

1. Kelangkaan Bahan Baku. Bahan baku Tebu merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembuatan saka, bahan baku yang baik, bagus dan terawat akan menghasilkan saka yang bagus dan berkualitas pula. Namun dengan adanya kelangkaan bahan baku membuat tempat terhentinya produksi saka dan tak jarang para pelaku usaha harus membeli tebu dari luar untuk memenuhi stok saka yang diminta oleh para konsumen Tebu merupakan bahan baku yang terpenting untuk mangilang. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang membuat bahan baku ini menjadi langka, hal ini tentu saja membuat panggilan terhalang, yang membuat mereka terkadang harus membeli bahan baku keluar, hal ini membuat tantangan baru antar para pelaku usaha karena mereka harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang baru. Analisis dari wawancara ini juga terjadi karena kondisi Geografis dalam perubahan iklim, seperti perubahan iklim yang cukup kontras di Nagari Matua Hilia, ini tentu saja merupakan hal yang menantang bagi para pelaku usaha Saka, karena seperti hasil wawancara yang dilakukan, para pelaku usaha juga menanam sendiri bahan baku Tebu, oleh karena perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap hasil panen bahan baku.
2. Kekurangan Tenaga Kerja. Berjalannya usaha ini tentu saja tidak lepas dari para pemberi tenaga kerja, akan tetapi kurangnya tenaga kerja yang berlangsung pada saat ini tentu memberikan dampak yang amat sangat signifikan terhadap usaha ini, yang mengakibatkan menurunnya penghasilan serta cara para pekerja dalam menjalankan usahanya Kekurangan tenaga kerja tentu saja berdampak cukup besar terhadap produksi Saka karena para pekerja yang kebanyakan merupakan IRT dan perempuan tidak memiliki tenaga sebesar para laki-laki dewasa, karena para laki-lak memiliki kerja lain yang arus dilakukan dan para anak-anak dari para pelaku usaha Saka ini memilih untuk merantau. Analisis wawancara ini mengungkapkan bahwasanya komposisi penduduk merupakan hal yang penting, karena perubahan komposisi penduduk (perubahan migrasi) yang terjadi membuat kekurangan kerja dalam mengegola dan memproduksi Saka.

Strategi Pelaku Usaha dalam Mempertahankan Produksi “saka”

Strategi yang digunakan oleh para pelaku usaha Saka dalam menjalankan usahanya tentu saja menjadi kunci untuk kesuksesan, mereka para pelaku usaha bersaing dari banyaknya masyarakat sekitaran Nagari Matua Hilia dan luar Nagari yang melakukan usaha yang sama. Terumata Nagari-Nagari yang telah menjadi tempat wisata dan menjadikan Saka sebagai oleh-oleh, tetapi di nagari Matua Hilia belum ada tempat wisata yang dapat mendukung. Ditengah persaingan ini para pelaku usaha saka. Berikut ini merupakan strategi yang digunakan para pelaku usaha Saka.

1. Menyesuaikan Harga dan tempat penjualan. Strategi menyesuaikan harga ini memiliki manfaat bagi para pelaku usaha. Pertama, hal ini bisa mempertahankan pelanggan dengan memberikan harga yang lebih murah, hal ini tentu saja membuat para pelanggan akan memilih mereka. Dengan strategi ini akan bisa menarik pelanggan baru. Dalam penjualan, para pelaku usaha juga akan lebih memilih untuk menjualnya ke “Toke”.
2. Meningkatkan Kualitas Produk. Meningkatkan kualitas produk merupakan strategi untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat memenuhi arapan dari para pelanggan atau pembeli, hal ini bisa meningkatkan kepuasan, daya tarik, ketahanan dan kesesuaian produk dengan standar yang diinginkan oleh para pelanggan. Ditengah semua itu ini lah yang dilakukan oleh para pelaku usaha Saka dalam meningkatkan kualitas produknya.
3. Dampak dari Penurunan Produksi Saka terhadap Para Pelaku Usaha. Penurunan produksi “Saka” tentu saja berdampak cukup signifikan terhadap para pelaku usaha yang terlibat langsung dalam rantai produksi terutama yang berada di Nagari Matua Hilia, ada beberapa aspek dari dampak penurunan Produksi saka yang berada di Nagari Matua Hilia:
 - a. Dampak Ekonomi. Penurunan produksi “Saka” berdampak kepada Ekonomi masyarakat disana, di mulai dari petani dan para pelaku usaha yang mengandalkan hasil panen tebu serta yang mengandalkan usaha ini untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pastinya mereka akan merasakan dampak langsung dari penurunan produksi. Jika jika produksi “Saka” menurun maka pendapatan akan berkurang dan mengganggu kestabilan ekonomi. Hal ini, karena sebagian besar masyarakat yang berada di Bukitsirih, Nagari Matua Hilia melakukan “Pangilangan” sebagai mata pencarian utama. Penurunan produksi juga berdampak kepada kepada pasokan “Saka” yang menjadi terbatas, hal ini ada untungnya yaitu mengakibatkan kenaikan harga, akan tetapi hal ini pada akhirnya mempengaruhi daya beli konsumen yang dimana karena harga yang mahal membuat mereka berpikir dua kali untuk membeli gula merah, dan dapat menjadikan kerugian yang cukup besar terhadap para pelaku usaha “Saka”. Usaha “Saka” juga dapat mengurangi pendapatan ekonomi lokal yang ada di nagari Matua Hilia, tempat “Pangilangan” akan mengalami penurunan aktivitas, hal ini berdampak terhadap skala operasional dan bahkan sampai bahkan ada penutupan dari tempat “Pangilangan”, hal ini sudah pernah terjadi di Nagari Matua Hilia.
 - b. Dampak Sosial dan Budaya. Tidak hanya berdampak terhadap ekonomi tetapi juga berdampak kepada sosial dan budaya yang ada di Nagari Matua Hilia, turunnya produksi “Saka” membuat penurunan pendapatan menyebabkan kemiskinan dan ketidakpuasan sosial di kalangan masyarakat, ini bisa berpotensi memicu protes atau konflik sosial jika merasa tidak ada solusi atau dukungan dari pemerintah untuk mengatasi hal ini, ini juga akan membuat perselisihan antara masyarakat yang kaya dan miskin disana. Tidak bisa dipungkiri juga bahwasanya dengan adanya faktor turun-temurunnya usaha ini telah menjadi kebudayaan yang melekat di kalangan masyarakat, “Pangilangan” sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Matua Hilia, jadi sebelum adanya kelangkaan para pewaris usaha ini, banyak yang bekerja dan mempertahankan usaha ini karena pekerjaan ini sudah diberikan oleh orang tua dan tetua di keluarga masyarakat Matur Hilia. Orang tua mengajak dan memberikan ilmunya kepada anak-anaknya dengan harapan bisa melanjutkan usaha ini dan menjaga usaha yang sudah di wariskan ini.
 - c. Dampak Terhadap Lingkungan. Penurunan produksi dapat mendorong petani mencari sara baru dalam bertani termasuk praktik pertanian berkelanjutan. Namun, jikalau tekanan ekonomi terlalu tinggi, bisa saja petani terpaksa melakukan dan menggunakan metode yang dapat merusak lingkungan dengan harapan bisa meningkatkan hasil panen dan meningkatkan hasil produksi secara cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka di dapatkannya kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. kelangkaan bahan baku: kelangkaan bahan baku pada saat sekarang ini mengakibatkan terjadinya penurunan produksi “saka”, ini juga tentu berakibat terhadap pendapatan masyarakat. penyebab terjadinya kelangkaan bahan baku yaitu karena adanya hama seperti kera dan babi, dan juga di tambah dengan keadaan alam yang dimana pada saat ini sedang mengalami musim hujan.
2. Kekurangan Tenaga Kerja: hal ini terjadi karena adanya akibat perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. sehingga dapat dilihat bahwa terjadi perubahan sosial seiring berjalannya waktu, dimana usaha tradisional pembuatan Saka telah menjadi pekerjaan yang turun menurun di Nagari Matua Hilia mengalami kemunduran karena faktor-faktor seperti migrasi masyarakat muda yang produktif bekerja dan perubahan pola pikir pendidikan masyarakat yang sudah maju.
3. Strategi pelaku usaha dalam mempertahankan produksi “saka”. Strategi menyesuaikan harga ini memiliki manfaat bagi para pelaku usaha. Pertama, hal ini bisa mempertahankan pelanggan dengan memberikan harga yang lebih murah, hal ini tentu saja membuat para pelanggan akan memilih mereka. Dengan strategi ini akan bisa menarik pelanggan baru. Dalam penjualan, para pelaku usaha juga akan lebih memilih untuk menjualnya ke “Toke”, Meningkatkan kualitas produk merupakan strategi untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat memenuhi arapan dari para pelanggan atau pembeli, hal ini bisa meningkatkan kepuasan, daya tarik, ketahanan dan kesesuaian produk dengan standar yang diinginkan oleh para pelanggan. Ditengah semua itu ini lah yang dilakukan oleh para pelaku usaha Saka dalam meningkatkan kualitas produknya.
4. Hubungan sosial: sebuah relasi dan jaringan sosial memainkan peran dalam usaha ini, hubungan yang baik dengan sesama pekerja maupun dengan konsumen dapat membantu dalam mempertahankan dan mendapatkan keuntungan, informasi dan bantuan juga merupakan sebuah aset untuk terbentuknya keuntungan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan jurnal ini, semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan dapat menjadi referensi dalam Ilmu Pengetahuan terutama dibidang Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Saepudin KS, 2024. “Analisis Dampak Minimnya Tenaga Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja Karyawan Midun Brothers”, *Journal of Student Research (JSR)* Vol.2, No.1, <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2622>
- Agung, Fatimah, Sofi, Mahmud. 2023. “Pengolahan Tanaman Tebu Sebagai Pembuatan Gula
- Baharuddin, 2016. “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan”, *Jurnal IAN Pontianak*, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323.g273>
- Christofer Ondang, Frans Singkoh dan Neni Kumayas. 2019. “Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi Di Dinas Koperasi dan UKM)”
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta. Perpustakaan Belajar.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Tri Edukasi Ilmiah

- Lorentius Goa, 2017, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral, Volume 2, Edisi 2, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40/34>
- Merah Di Desa Buter Balik, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah".
- Piotr Sztompka, 2004. "Sosiologi Perubahan Sosial". Edisi ke-1. Prenada: Jakarta
- Rekha Puspita, Arga Sutrisna, Kusuma Agdhi Rahwana. 2022. "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menerapkan Metode Economic Order Quantity (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Mr di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya) ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.11. <https://doi.org/10.56799/jim.v1i11.885>
- Santoso dan Slamet. 2004. Dinamika Kelompok Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto, 2010. Sosiologi Suatu Pengantar edisi ke- 43, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD. Bandung. Alfabeta.